

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Herliani (2021:4) menyatakan “Belajar adalah proses mencari, memahami, dan menganalisis secara sadar/terencana yang terjadi dalam diri seorang individu, serta diperoleh suatu tingkah laku baru yang cenderung menetap. Perubahan tingkah laku (behavior) dan mental melalui pengalaman belajar (interaksi dengan lingkungan)”.

Menurut Abin Syamsudin Makmun (2017:5) menyatakan “Belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat mantap/permanen melalui proses latihan dalam interaksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan baik fisik maupun mental”. Selanjutnya Naniek Kusumawati (2019:57) mengartikan “Belajar adalah usaha secara sistematis untuk melakukan perubahan dari yang negatif menjadi positif. Seperti dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, dari yang kurang paham menjadi lebih paham, dari yang tidak bisa menulis menjadi bisa menulis.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Menurut Naniek Kusumawati (2019:58) menyatakan “Mengajar adalah kemampuan mengkondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar bagi siswa. Oleh sebab itu mengajar tidak harus terikat ruang atau tempat dan waktu. Inti mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktek belajar siswa secara tepat, utuh, dan baik”.

Menurut Habitati (2017:3) menyatakan “Mengajar merupakan kegiatan yang menuntut siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran sehingga belajar memerlukan perhatian khusus agar siswa dapat menjadi manusia dewasa yang sadar akantanggung jawab terhadap diri sendiri”. Selanjutnya Siti Khozanatu Rohmah (2021:36) menyatakan “Mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah sebagai kegiatan guru. Di samping itu mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik”.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang (guru) dengan tujuan menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran.

Menurut Muhammad Suardi (2018:7) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan”. Selanjutnya Shilphy (2020:6) menyatakan “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media pembelajaran”.

Menurut Abin Syamsudin Makmun (2017:6) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi”.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan.

2.1.4 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hasrian Rudi Setiawan (2023:24) menyatakan “Hasil belajar adalah merupakan hasil dan bukti belajar seseorang yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, baik dari salah satu aspek atau beberapa aspek. Adapun aspek-aspek tersebut adalah: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik”. Selanjutnya Abduloh (2022:203) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur yang menjadi acuan dalam memperbaiki kinerja seorang pendidik dalam proses pembelajaran”.

Menurut Indah Suciati (2022:8) menyatakan “Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru sehingga terdapat perubahan tingkah laku dari peserta didik tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap dari kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses belajar dalam waktu tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya dan dapat di golongan atas dua golongan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Dzikrul Hakim Al Ghozali (2022:12) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Faktor Internal meliputi:

- a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan yaitu kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.

2) Faktor eksternal meliputi:

- a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru.
- c) Dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- d) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Endang Sri Wahyuningsih (2020:68) bahwa “Indikator hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama belajar di sekolah yang merupakan perpaduan dari tiga ranah yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- 1) Ranah kognitif. Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom revisi antara lain: kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni (a) gerakan refleks; (b) keterampilan gerakan sadar; (c) kemampuan perseptual; (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga indikator tersebut merupakan pusat penilaian kegiatan belajar siswa. Di antara ketiga indikator itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi mengenai hasil belajar pada ranah kognitif saja karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Dintje F. Pendong (2022:3) mengartikan “*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu model atau konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang disajikan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Menurut Shoimin (2017), *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut pendapat Kirana Chityadewi (2019:196) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk mendapatkan dan menemukan anatara materi yang akan dipelajari dengan realita kehidupan nyata mereka, sehingga peserta didik terdorong untuk menerapkan proses pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka”.

Menurut Fera Anugreni (2020:20) menyatakan bahwa “Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan pada kegiatan proses belajar mengajar yang berbasis pada masaah dunia nyata yang dihadapi peserta didik dengan melibatkan sumber belajar nyata yang ada di sekitar lingkungan peserta didik”.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 5) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 6) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
- 7) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis.

- 8) Pemahaman yang diperoleh peserta didik bisa bertahan lebih lama karena memahami dengan menerapkan.
- 9) Peserta didik bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

c. Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian siswa tidak sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalannya, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri, jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

2.1.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Hisbullah (2018:1) “IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA di definisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah”.

Menurut Darmawan (2020:5) “IPA adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya.

Menurut Ulam Ayunda (2022:1) menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klarifikasi data, serta disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam yang faktual baik berupa kenyataan atau kejadian melalui pengamatan yang tepat, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat kesimpulan.

2.1.7 Materi Pelajaran Penyesuaian Diri Hewan dan Tumbuhan

a. Pengertian Adaptasi

Menurut Sudarti (2020:2) menyebutkan bahwa “Adaptasi adalah kemampuan organisme untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat hidupnya yang memungkinkan untuk tetap hidup dan berkembang biak di lingkungan alamnya”.

Adaptasi terlihat dari adanya perubahan bentuk tubuh luar atau dalam organisme sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat hidupnya. Perubahan bentuk tubuh organisme bersifat tetap dan khas untuk setiap jenis sehingga dapat diwariskan kepada keturunannya. Selain itu, habitat organisme sangat beraneka ragam, sehingga bentuk adaptasi yang ada menjadi beraneka ragam.

b. Macam-Macam Adaptasi

Selama proses adaptasi terjadi perubahan-perubahan pada organisme. Perubahan yang terjadi akibat adaptasi ini dapat berupa perubahan bentuk struktur tubuh, fungsi fisiologi alat-alat tubuh dan perubahan tingkah laku. Berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi, adaptasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu adaptasi morfologi, adaptasi fisiologi dan adaptasi tingkah laku.

1) Adaptasi morfologi

Adaptasi morfologi merupakan suatu penyesuaian makhluk hidup terhadap lingkungannya berkaitan dengan bentuk dan struktur organ tubuh yang tampak dari luar dan mudah diamati, sehingga adaptasi tersebut paling mudah dikenal dan ditemukan. Contoh adaptasi morfologi adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk kaki atau cakar yang adaptif pada burung dapat dibedakan menjadi tipe perenang, pemanjat, petengger, pejalan dan pencengkeram.
- b) Bentuk paruh yang adaptif pada burung dapat dibedakan menjadi tipe pemakan biji, pemakan daging, pemakan ikan dan pengisap madu.
- c) Bentuk mulut serangga dapat dibedakan menjadi tipe penggigit, penusuk, pengisap dan penjilat.
- d) Tumbuhan darat yang adaptif pada lingkungan kurang air (kering) disebut *xerofit*, contohnya kaktus. Tumbuhan kaktus memiliki batang tebal, daun yang tereduksi menjadi duri untuk mengurangi penguapan, serta akar yang panjang dan tersebar luas.
- e) Tumbuhan darat yang adaptif pada lingkungan lembab disebut *higrofit*, contohnya lumut. Tumbuhan lumut memiliki daun yang lebar dan relatif tipis.
- f) Tumbuhan yang adaptif pada lingkungan air disebut *hidrofit*, contohnya teratai. Tumbuhan tersebut memiliki daun lebar dan tipis dengan banyak stomata yang terdapat di permukaan daun bagian atas

untuk mempercepat penguapan. Batang berongga berisi udara untuk dapat terapung di atas air dan akar serabut halus yang relatif panjang.



Gambar 2.1 Paruh Burung Elang

Sumber: <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.kompas.com%2Fskola%2Fread%2F2022%2F01%2F29%2F175831069%2Fbentuk-adaptasi-dari-burung-elang&psig>



Gambar 2.2 Kaki Bebek

Sumber: <https://www.google.com/url=i&url=https%3A%2F%2Fwww.kibrispdr.org%2Fdetail-1%2Fgambar-kaki-bebek.html&psig>

2) Adaptasi Fisiologi

Adaptasi fisiologi adalah penyesuaian fungsi fisiologi alat-alat atau organ-organ tubuh terhadap lingkungannya. Contoh dari adaptasi fisiologi adalah sebagai berikut:

- a) Orang yang tinggal di dataran tinggi menghasilkan sel darah merah lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tinggal di dataran rendah. Mengapa demikian? Kadar oksigen di dataran tinggi lebih rendah dibandingkan dengan kadar oksigen di dataran rendah. Oleh karena itu, untuk mencukupi kebutuhan oksigen, orang yang tinggal di dataran tinggi menghasilkan sel darah merah lebih banyak.
- b) Tubuh manusia mengeluarkan keringat ketika kepanasan. Dengan keluarnya keringat, tubuh akan dingin. Hal ini karena panas tubuh diambil untuk penguapan keringat di permukaan tubuh manusia.
- c) Penyesuaian fungsi kerja sel-sel retina mata terhadap rangsangan cahaya. Mata dapat menyesuaikan dengan intensitas cahaya yang berubah dari gelap ke terang atau sebaliknya.
- d) Ketajaman indra penglihatan burung hantu di malam hari.



Gambar 2.3 Burung Hantu

Sumber:<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.kompas.com%2Fhomey%2Fread%2F2022%2F08%2F21%2F075400776%2Fantiseram-ini-6-jenis-burung-hantu>



Gambar 2.4 Mata Manusia

Sumber:<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fblog.wecare.id%2F2021%2F04%2F8-fakta-unik-dari-mata-manusia-yang-mencengangkan%2F&sig>

3) Adaptasi Tingkah Laku

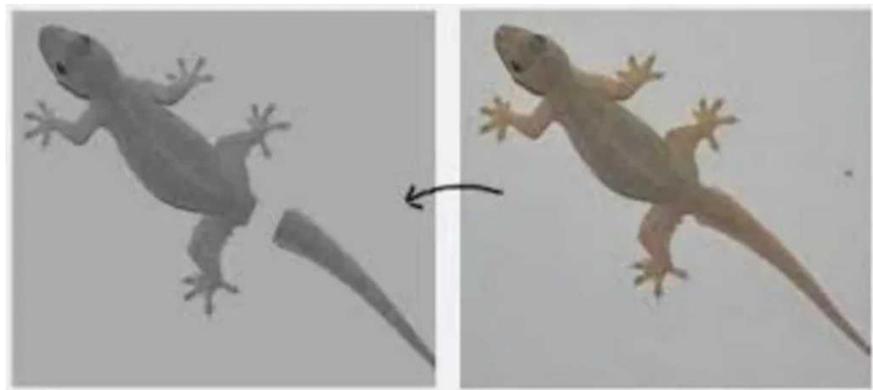
Adaptasi tingkah laku adalah cara penyesuaian makhluk hidup terhadap lingkungannya melalui tingkah laku. Contoh adaptasi tingkah laku adalah sebagai berikut.

- a) Setiap 30 menit sekali ikan paus muncul ke permukaan air untuk menghirup oksigen sambil memancarkan air yang merupakan uap air sudah jenuh.
- b) Bunglon merubah warna tubuhnya sesuai dengan warna lingkungannya untuk mengaburkan pandangan musuh. Perubahan ini disebut *mimikri*.
- c) Cecak memutuskan ekor dan meninggalkannya bila ada hewan yang akan memangsanya, sehingga cecak selamat dari ancaman hewan pemangsa. Peristiwa pemutusan sebagian tubuhnya disebut *autonomi*.
- d) Daun jagung menggulung apabila udara sangat panas.



Gambar 2.5 Bunglon

Sumber: <https://images.app.goo.gl/E39HirnosN4nAL446>



Gambar 2.6 Cecak

Sumber: <https://images.app.goo.gl/ZdBn9X3Cu32dXiC38>

Bentuk adaptasi makhluk hidup sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat hidupnya. Bentuk adaptasi makhluk hidup di lingkungan darat di pengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a) Keadaan tanah; bentuk adaptasi makhluk hidup yang tinggal di tanah lempung akan berbeda dengan makhluk hidup yang tinggal di tanah kapur.
- b) Topografi daratan; bentuk adaptasi makhluk hidup yang tinggal di dataran tinggi akan berbeda dengan makhluk hidup yang tinggal di dataran rendah.
- c) Suhu lingkungan; bentuk adaptasi makhluk hidup yang tinggal di gurun akan berbeda dengan makhluk hidup yang tinggal di daerah tropis.

- d) Intensitas cahaya; bentuk adaptasi makhluk hidup yang tinggal di hutan akan berbeda dengan makhluk hidup yang tinggal di padang rumput.

Proses adaptasi makhluk hidup yang tinggal di lingkungan air, dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a) Kadar garam atau mineral
- b) Kedalaman air
- c) Intensitas cahaya
- d) Kadar oksigen
- e) Arus air

2.1.8 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Afi Parnawi (2020:4) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah proses perbaikan pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat lebih efektif, efisien, kreatif dan inovatif”.

Menurut Ade Haerullah (2020:1) mendefinisikan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas atau disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan segala upaya oleh guru untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran”.

Menurut Zainal Aqib (2018:2) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru”.

Menurut Azizah (2021:15-22) “Penelitian Tindakan Kelas adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian tindakan kelas juga bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru”.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah kajian dari sebuah situasi sosial dan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat untuk guru
 - a) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b) Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.
 - c) Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat berpengaruh terhadap guru lain.
 - d) Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional.
 - e) Guru akan selalu mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi.
- 2) Manfaat untuk siswa
 - a) Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

3) Manfaat untuk sekolah

- a) Membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya.
- b) Terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang.

2.1.9 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks dimana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menantang dan menyenangkan. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, digunakan alat penilaian yang disebut lembar observasi.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2010:60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 – 100 %	Baik Sekali
B = 61 – 80 %	Baik
C = 41 – 60 %	Cukup
D = 21 – 40 %	Kurang
E = 0 – 20 %	Sangat Kurang

Sumber: Sahertian (2010:60)

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad (2022:131) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penelitian	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Sangat Baik

Sumber: Asep Jihad (2022:131)

Berdasarkan tabel 2.2 penulis menyatakan bahwa untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

2.1.10 Teori Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan pelaksanaan proses belajar mengajar Depdikbud (dalam Trianto, 2010:241) terdapat kriteria ketuntasan hasil belajar individu atau klasikal berikut ini: “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proposi jawaban benar siswa $\geq 70\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

2.2 Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, mengenai rendahnya hasil belajar pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 040467 Lingga, maka penulis berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata

pelajaran IPA dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai model pembelajaran utama dalam pengajaran.

Upaya yang dilakukan penulis dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan tersebut adalah penulis merancang pembelajaran yang pada akhirnya dapat membantu siswa dalam proses belajar dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa lebih merasa rileks menerima pelajaran dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan gambaran kerangka berpikir di atas, penulis menemukan masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang disebabkan penggunaan metode guru mengajar yang umumnya masih menggunakan metode konvensional. Maka penulis berusaha menemukan alternatif tindakan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai sarana perantara untuk mencapai sasaran utama hasil pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teori dan penjelasan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu: dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Penyesuaian Diri Hewan dan Tumbuhan di Kelas V SD Negeri 040467 Lingga Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.
2. Tujuan belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk

pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

3. Mengajar adalah adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang (guru) dengan tujuan menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar.
4. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan.
5. Hasil belajar siswa di dalam suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal apabila di kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.
6. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga.
7. Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam yang faktual baik berupa kenyataan atau kejadian melalui pengamatan yang tepat, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat kesimpulan.
8. Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

